

Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Mohammad Irhaz Irham¹⁾, Muh. Arif²⁾, Damhuri³⁾

IAIN Sultan Amai Gorontalo¹²³

muhammadirhaz123@gmail.com, muharif@iaingorontalo.ac.id,

damhuri@iaingorontalo.ac.id

ABSTRACT

Character education plays a fundamental role in shaping a superior generation in the global era. In Indonesia, systematic efforts to strengthen the character dimension of students are realized through the Merdeka Curriculum. This study analyzes the concept of character education in the book Tarbiyatul Aulad fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan and its relevance to the implementation of the Merdeka Curriculum. The research uses a literature review method, focusing on Ulwan's main text and comparative analysis with modern literature. The findings reveal seven pillars of Ulwan's character education—faith, morality, physical, intellectual, psychological, social, and sexual—forming a holistic framework. These pillars align with the dimensions of the Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum. Implementation challenges include limited teacher understanding, resistance in pluralistic school environments, and limited time allocation. Solutions include integrative training for educators, the formulation of universal values, and the optimization of school culture. The study concludes that Ulwan's concept provides a systematic foundation for the development of a strong-charactered generation, relevant to contemporary educational needs.

Keywords: character education, Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad fil Islam, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile.

ABSTRAK

Pendidikan karakter memainkan peran fundamental dalam membentuk generasi unggul di era global. Di Indonesia, upaya sistematis penguatan dimensi karakter pelajar diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka. Kajian ini menganalisis konsep pendidikan karakter dalam kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan fokus pada teks utama Ulwan dan analisis komparatif terhadap literatur modern. Hasil penelitian mengungkap tujuh pilar pendidikan karakter Ulwan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seks yang membentuk kerangka holistik. Pilar-pilar ini selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Tantangan implementasi meliputi pemahaman guru yang terbatas, resistensi di lingkungan sekolah plural, dan alokasi waktu terbatas. Solusi mencakup pelatihan integratif bagi pendidik, formulasi nilai universal, serta optimalisasi budaya sekolah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa konsep Ulwan memberikan landasan sistematis bagi pembentukan generasi berkarakter kuat, relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Kata kunci: pendidikan karakter, Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad fil Islam, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi kritis dalam membentuk generasi unggul di era global. Di Indonesia, upaya sistematis untuk memperkuat dimensi karakter pelajar terwujud melalui Kurikulum Merdeka yang dicanangkan Kemendikbudristek. Menariknya, prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kurikulum kontemporer ini beresonansi dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (1928–1987), ulama Suriah penulis kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Karyanya yang fenomenal ini menawarkan kerangka holistik pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Artikel ini mengkaji konsep pendidikan karakter Ulwan dan relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi formal seperti sekolah, tetapi juga membutuhkan sinergi dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif menjadi kunci dalam internalisasi nilai karakter pada anak. Dalam konteks ini, berbagai konsep pendidikan klasik Islam seperti yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menjadi rujukan penting untuk memperkuat paradigma pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Gagasan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah konsep baru, melainkan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam yang telah lama berkembang. (Zubaedi, 2011)

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam membentuk pribadi yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial. Di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis nilai yang melanda berbagai aspek kehidupan, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai luhur yang membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Karakter yang kuat menjadi fondasi dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kompleks. (Lickona & Thomas, 1991)

Abdullah Nashih Ulwan lahir di Halab, Suriah, tahun 1928. Sejak usia 15 tahun, ia telah menguasai bahasa Arab dan menghafal Al-Qur'an. Pendidikan formalnya dimulai di madrasah agama Khasruwiyah, kemudian berlanjut ke Universitas Al-Azhar, Mesir, di Fakultas Ushuluddin (1952). Gelar magister diperolehnya pada 1954, dan doktor dari Universitas Al-Sanad, Pakistan, pada 1982 dengan disertasi *Fiqh Dakwah Wal Da'iyah*. (Yumni Febriani Tanjung, 2024)

Sepulang dari Al-Azhar, Ulwan mendedikasikan hidupnya sebagai pendakwah dan pendidik. Ia menjadi pionir pengajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai mata pelajaran wajib di Suriah. Konsep pendidikannya menekankan guru sebagai orang tua kedua yang mendidik dengan kasih sayang dan keteladanan. Karyanya mencapai 50 buku, termasuk *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (2 jilid), yang menjadi rujukan global pendidikan anak dalam Islam. Ulwan wafat di Jeddah, Arab Saudi, pada 1987, meninggalkan warisan pemikiran yang terus relevan (Alfiah, 2020)

Dalam karya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan tujuh pilar utama dalam pendidikan karakter anak yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Pilar pertama adalah pendidikan iman yang bertujuan menanamkan ketauhidan dan ketakwaan kepada Allah sejak dini. Hal ini dilakukan dengan mengenalkan konsep halal dan haram kepada anak ketika mereka mulai berakal, membiasakan pengucapan kalimat tauhid “*Lā ilāha illallāh*”, mendorong pelaksanaan ibadah sejak usia tujuh tahun, serta menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan Al-Qur’an. Tujuan utamanya adalah mencetak pribadi yang terikat erat dengan nilai-nilai ilahiah.

Selanjutnya adalah pendidikan moral yang difokuskan pada pembentukan akhlak mulia. Ulwan menekankan pentingnya membentengi anak dari sikap taqlid buta atau mengikuti sesuatu tanpa dasar, serta mencegah mereka dari pengaruh gaya hidup hedonis, musik dengan muatan pornografi, dan kecenderungan meniru gaya lawan jenis. Pendidikan moral ini berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia akan tergolong dalam kaum tersebut (Hartono, 2021)

Pilar ketiga adalah pendidikan fisik yang bertujuan menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani. Anak perlu diberikan asupan gizi yang seimbang, dibiasakan untuk berolahraga seperti berenang, memanah, dan berkuda, serta diajarkan pentingnya menjaga diri dari penyakit menular dan berobat ketika sakit. Prinsipnya didasarkan pada hadis Nabi yang menyatakan bahwa seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dibandingkan mukmin yang lemah (Sari, 2025).

Pendidikan akal menjadi pilar berikutnya yang menekankan pentingnya pengembangan intelektual anak. Ulwan mendorong agar anak terbiasa menuntut ilmu, menjauhkan diri dari rokok, alkohol, dan konten pornografi, serta menumbuhkan sikap berpikir kritis. Landasan utama dari pendidikan akal ini adalah ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur’an, yakni perintah membaca dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5, yang menunjukkan keutamaan literasi dan ilmu pengetahuan.

Kemudian terdapat pendidikan kejiwaan yang bertujuan menjaga kesehatan mental anak. Aspek ini mencakup upaya menghilangkan rasa rendah diri, mengendalikan rasa takut yang berlebihan, serta menumbuhkan jiwa yang bersih dari sifat hasad atau dengki. Salah satu strategi yang dianjurkan Ulwan adalah membiasakan anak untuk bersosialisasi dan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya.

Pendidikan sosial juga mendapat perhatian penting dalam konsep ini. Anak diajarkan untuk peduli terhadap sesama melalui penanaman nilai-nilai seperti taqwa, ukhuwah Islamiyah, dan itsar atau sikap mendahulukan kepentingan orang lain. Selain itu, anak dibimbing untuk memenuhi hak-hak orang tua, guru, dan tetangga, serta dibiasakan dengan etika kehidupan bermasyarakat, seperti sopan santun saat

makan, berbicara, maupun ketika melayat. Prinsip dasarnya merujuk pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa sesama orang beriman itu bersaudara (Taja, 2019).

Terakhir adalah pendidikan seks yang diberikan secara bertahap dan sesuai usia perkembangan anak. Anak usia tujuh hingga sepuluh tahun diajarkan etika meminta izin saat memasuki kamar orang tua. Ketika menginjak usia sepuluh hingga empat belas tahun, mereka dijauhkan dari berbagai bentuk rangsangan seksual. Sedangkan pada usia empat belas hingga enam belas tahun, mereka mulai dikenalkan pada hukum-hukum seputar pernikahan. Semua ini dilakukan sebagai langkah preventif untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual sebagaimana dijelaskan oleh Ulwan dalam karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah menganalisis isi teks dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, serta mengkaitkannya dengan konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Data primer dalam penelitian ini adalah karya utama Abdullah Nashih Ulwan yaitu *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (edisi terjemahan oleh Kathur Suhardi, diterbitkan oleh Gema Insani, 2017). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, kebijakan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) terkait Kurikulum Merdeka, serta tulisan-tulisan yang relevan tentang Profil Pelajar Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tersebut secara sistematis. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama pendidikan karakter dalam kitab Ulwan, kemudian dibandingkan dan dikaitkan dengan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Langkah-langkah analisis dilakukan melalui:

1. Klasifikasi tujuh pilar pendidikan karakter menurut Ulwan (iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seks);
2. Pemetaan relevansi setiap pilar dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif);
3. Analisis perbandingan dengan kebijakan dan praktik pendidikan kontemporer di Indonesia;
4. Identifikasi tantangan dan solusi implementatif dari integrasi konsep klasik ke dalam sistem modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Iman Dalam Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini. Pendidikan iman dalam pandangannya bukan sekadar pengenalan konsep agama, melainkan proses pembentukan pondasi spiritual anak yang kuat. Anak perlu dikenalkan dengan kalimat tauhid, nilai halal-haram, serta dibiasakan melaksanakan ibadah seperti salat sejak usia tujuh tahun. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, serta Al-Qur'an juga termasuk elemen penting dalam membentuk kedekatan spiritual dan moral anak.

Nilai-nilai ini selaras dengan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka mengajarkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam perilaku sehari-hari. Sehingga, proses pendidikan tidak hanya membentuk anak yang cerdas, tetapi juga religius dan berintegritas.

Hasil kajian dari (Amelia, 2021) menegaskan bahwa pembiasaan nilai keimanan sejak dini terutama melalui pengenalan konsep tauhid, ibadah dasar, dan pemahaman halal-haram memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter religius anak.² Mereka menemukan bahwa anak-anak yang dibimbing dalam suasana rumah dan sekolah yang religius cenderung tumbuh tidak hanya menjalankan ritual agama dengan konsisten, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menggabungkan pendekatan pendidikan iman ala Ulwan yang menekankan internalisasi nilai spiritual melalui keteladanan orang tua dan kebiasaan religious dengan strategi dalam Kurikulum Merdeka akan menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral, serta siap menghadapi tantangan era modern.

Pendidikan Moral Dan Akhlak Islami

Pendidikan moral menurut Ulwan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Anak perlu diarahkan menjauhi perilaku taqlid buta, gaya hidup berlebihan, serta pengaruh budaya yang menyimpang seperti musik dan pakaian yang tidak sesuai syariat. Tujuan utamanya adalah pembentukan karakter mandiri, tangguh, dan memiliki kesadaran diri tinggi terhadap kebaikan dan kebenaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter moral ini dikembangkan melalui pembelajaran yang membentuk akhlak pribadi, sosial, dan bernegara. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi fokus utama, menunjukkan kesamaan orientasi dengan pemikiran Ulwan. Dalam praktiknya, Ulwan menekankan agar anak dijauhi dari perilaku meniru secara buta (taqlid jahil), yang berbahaya karena bisa mendorong mereka ke arah

menyimpang tanpa pertimbangan nilai. Ia juga mengkritik pengaruh gaya hidup hedonis, konsumsi musik yang tidak bermuatan pendidikan, dan cara berpakaian yang tidak sesuai syariat karena hal-hal tersebut dapat melemahkan akal, spiritual, dan identitas moral anak. (Hidayah, 2022)

Selain itu, Ulwan berpendapat bahwa nilai moral anak akan matang jika dipenuhi tiga komponen: keteladanan (*uswah*), kebiasaan baik (*tadbīr*), dan pengawasan kontekstual (*riqābah*). Metode ini diakui sangat efektif untuk membangun karakter yang mandiri, tangguh, dan memiliki kesadaran diri tinggi. (Suryaningsih, 2024)

Pembinaan Sosial Dalam Perspektif Islam dan Kurikulum Merdeka

Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan sosial dalam Islam bertujuan membentuk anak agar memiliki jiwa tolong-menolong, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Anak dilatih untuk memahami pentingnya ukhuwah, itsar (mengutamakan orang lain), serta adab dalam pergaulan dan komunikasi.

Kurikulum Merdeka pun menekankan hal serupa dalam dimensi “Berkebinekaan Global” dan “Gotong Royong”. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk hidup harmonis di tengah perbedaan serta aktif dalam kehidupan sosial dengan semangat kolaborasi dan solidaritas. Nilai-nilai seperti saling menghormati, mendengar pendapat, serta peduli terhadap sesama menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter modern (Kemdikbudristek, 2022).

Dalam mengungkap bahwa anak-anak yang terbiasa dilibatkan dalam kegiatan kelompok dengan fokus pada pengalaman sosial (*peer interaction*) menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati, sikap toleran, dan kemampuan berkolaborasi lintas latar belakang. Hal ini mencerminkan prinsip itsar yang dikembangkan Ulwan dan nilai karakter modern dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penggabungan nilai klasik Islam dan pendekatan kontemporer dalam pendidikan karakter menghasilkan generasi yang tidak hanya mengerti pentingnya keberagaman, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata sehari-hari. (Zahra, 2022)

Kemandirian Dan Pemikiran Kritis

Salah satu sorotan penting dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam adalah upaya menjauhkan anak dari sikap ikut-ikutan (*taqlid*) tanpa dasar pengetahuan dan iman. Ulwan mendorong agar anak dibiasakan berpikir secara mandiri, rasional, dan berdasarkan nilai-nilai agama.

Prinsip ini sejalan dengan dimensi “Mandiri” dan “Bernalar Kritis” dalam Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka mengembangkan peserta didik agar mampu mengambil keputusan dengan bijak, memahami sebab-akibat, dan tidak mudah terbawa arus. Kemandirian dan daya pikir kritis ini merupakan hasil dari proses pendidikan karakter yang integral antara spiritual, intelektual, dan sosial (Suyadi & Sutarmi, 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini sangat sejalan dengan dimensi “Bernalar Kritis” dalam Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Dimensi ini menekankan pentingnya kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyelesaikan masalah secara reflektif dan rasional.² Bahkan, sebagaimana dikemukakan dalam studi (Mustafida, 2021) sikap kritis merupakan hasil dari pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual, intelektual, dan moral. Dalam hal ini, Ulwan telah lebih dahulu menyuarakan urgensi pendidikan berpikir kritis yang Islami, jauh sebelum konsep tersebut populer dalam kebijakan pendidikan nasional.³ Lebih lanjut, menurut Fitriani (Fitriani, 2023), konsep berpikir kritis dalam Islam tidak sekadar kemampuan logis, tetapi juga menyatu dengan nilai adab dan tanggung jawab moral, sebagaimana terlihat dalam metode pendidikan Ulwan yang berbasis kasih sayang dan keteladanan. Dengan demikian, pemikiran Ulwan menawarkan kontribusi penting dalam menjembatani pendidikan Islam klasik dan transformasi pendidikan kontemporer berbasis karakter.

Relevansi dengan Nilai Gotong Royong Dan Toleransi

Nilai-nilai Islam yang diangkat oleh Ulwan seperti kasih sayang, persaudaraan, serta menjaga hak orang lain sangat relevan dengan semangat gotong royong dan keberagaman dalam Kurikulum Merdeka. Etika dalam bersosialisasi, seperti memberi salam, meminta izin, menjenguk orang sakit, hingga menyampaikan kritik secara etis merupakan bentuk pendidikan karakter yang diarahkan pada pembentukan masyarakat yang toleran, solider, dan damai.

Dalam dimensi “Gotong Royong”, peserta didik diajak untuk aktif dalam kegiatan kolektif, menghargai kontribusi orang lain, dan mengembangkan kepedulian sosial. Sedangkan “Berkebinekaan Global” menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam pembelajaran sosial dalam kitab Ulwan, menunjukkan betapa relevannya pandangan pendidikan klasik Islam dengan tantangan dunia modern. (Rohani, 2023)

Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip tersebut diakomodasi dalam dimensi “Gotong Royong” dan “Berkebinekaan Global” dalam Profil Pelajar Pancasila. Dimensi “Gotong Royong” menekankan pentingnya kolaborasi, kepedulian sosial, dan kontribusi terhadap lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembelajaran bermakna. Peserta didik diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti, diskusi kelompok, dan proyek sosial yang mengembangkan rasa tanggung jawab bersama. Sementara itu, dimensi “Berkebinekaan Global” mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial sebagai bagian dari identitas bangsa yang plural. Nilai-nilai ini selaras dengan pandangan Ulwan yang mendorong pendidikan anak agar memiliki toleransi terhadap perbedaan dan semangat itsar, yakni mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, ajaran sosial dalam kitab klasik Islam bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan karakter global abad ke-21. (Miftahul Huda, 2023)

Implikasi Pendidikan Karakter terhadap Peran Orang Tua

Pendidikan karakter menurut Ulwan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga peran utama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua berfungsi sebagai teladan dalam kehidupan spiritual, sosial, dan emosional anak. Dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Ulwan menekankan pentingnya lingkungan rumah yang Islami, yang menyediakan suasana yang kondusif untuk pembinaan akidah, ibadah, serta nilai-nilai moral dan sosial. (Ulwan, 2017)

Kurikulum Merdeka juga mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak melalui pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan rumah, pendidikan karakter akan menjadi lebih efektif dalam membentuk anak yang seimbang antara aspek religius dan kompetensi abad 21. (Nafira Rozanata, Siti Inayah, Fiqri Alzhaqi, & Tatu Hilaliyah, 2024)

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan nilai, perilaku, dan keyakinan anak. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menegaskan bahwa orang tua, khususnya ayah dan ibu, harus menjadi teladan dalam aspek spiritual, sosial, dan emosional.² Ketika sekolah dan rumah berjalan secara harmonis dalam mendidik anak, maka pembentukan karakter yang kuat, baik dari sisi religius maupun kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, literasi digital, dan kolaborasi, akan lebih mudah tercapai. (M. Hasan & Nurhayati, 2023)

Perbandingan Nilai Karakter antara Islam Klasik dan Kurikulum Modern

Meski berasal dari latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda, nilai-nilai karakter dalam ajaran Islam klasik memiliki kesesuaian yang tinggi dengan nilai-nilai karakter dalam kebijakan pendidikan modern. Dalam Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Kejujuran, kesabaran, keberanian, kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan ajaran utama dalam pembentukan akhlak mulia.

Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila menekankan nilai-nilai yang serupa, meski dengan pendekatan dan istilah yang lebih kontekstual. Dengan demikian, nilai-nilai klasik seperti amanah, adil, dan takwa dapat ditransformasi menjadi bentuk karakter global yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar pada identitas bangsa dan agama. Pendidikan karakter modern perlu berakar pada nilai-nilai luhur budaya dan agama bangsa, agar tidak terlepas dari identitas nasional. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan tokoh-tokoh klasik seperti Ulwan tetap relevan, bahkan dapat menjadi basis epistemologis dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berimbang antara dimensi spiritual dan kompetensi abad ke-21. (Mansur, 2011)

Penerapan Konsep Tarbiyatul Aulad Dalam Pendidikan Indonesia Kontemporer

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dalam konteks pendidikan kontemporer Indonesia dapat diwujudkan melalui integrasi dalam kurikulum formal maupun kegiatan non-formal. Dalam ruang kelas, nilai-nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasikan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, dan mata pelajaran lainnya yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pesan moral. Misalnya, sekolah dapat membiasakan program salat berjamaah, kultum harian, dan kajian sirah nabawiyah sebagai sarana menanamkan keteladanan melalui kisah-kisah inspiratif dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Di luar ruang kelas, kegiatan seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, serta program “guru asuh” juga dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap empati, peduli, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. (Syukri, 2022)

Lebih jauh, Ulwan menekankan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter anak. Anak-anak, khususnya pada usia dini dan remaja, cenderung belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik memiliki peran sentral sebagai model perilaku yang menunjukkan integritas, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari.² Penerapan metode pembiasaan juga sangat penting. Misalnya, membiasakan anak untuk memberi salam saat masuk kelas, membuang sampah pada tempatnya, mengantre, serta berdoa sebelum dan sesudah belajar. Keteladanan dan pembiasaan, jika dilakukan secara konsisten, akan menumbuhkan habitus karakter positif yang melekat dalam kehidupan anak hingga dewasa. (Faisal, 2021)

Selain itu, penerapan metode keteladanan dan pembiasaan sebagaimana dianjurkan oleh Ulwan dapat diperkuat melalui kegiatan harian yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Guru dan tenaga pendidik menjadi figur sentral dalam membentuk kebiasaan positif tersebut, sebagaimana Ulwan menjelaskan pentingnya teladan dari orang dewasa dalam proses pembentukan kepribadian anak

Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Era Digital

Di era digital saat ini, tantangan pendidikan karakter menjadi lebih kompleks. Anak-anak dihadapkan pada arus informasi yang begitu deras, termasuk nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan moral. Ulwan telah mengantisipasi hal ini dengan menekankan pentingnya kontrol terhadap lingkungan dan konsumsi informasi anak.

Kurikulum Merdeka menjawab tantangan ini dengan mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan karakter. Tujuannya agar siswa dapat memilah informasi, menghindari pengaruh negatif dari media sosial, serta mengembangkan identitas diri yang kokoh di tengah gempuran budaya global. Penguatan karakter di era digital tidak cukup hanya dengan pengajaran, tetapi harus melalui internalisasi nilai secara terus-menerus dalam setiap aktivitas siswa.

Kurikulum Merdeka merespons tantangan ini melalui penguatan literasi digital dalam pendidikan karakter. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup aspek berpikir kritis, etika digital, dan kesadaran akan pengaruh media terhadap nilai dan identitas diri. Peserta didik diarahkan untuk mampu memilah informasi, memahami dampak konten digital, serta menghindari pengaruh negatif dari media seperti pornografi, kekerasan, hoaks, dan budaya konsumtif. Kurikulum ini juga mendorong siswa menjadi produsen konten yang positif dan bermanfaat bagi komunitasnya.² Penguatan karakter tidak lagi cukup dilakukan melalui pengajaran kognitif saja, melainkan harus melalui proses internalisasi nilai secara berkelanjutan, baik di sekolah, rumah, maupun ruang digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dengan demikian, sinergi antara pendekatan klasik seperti yang dikemukakan Ulwan dan strategi pendidikan kontemporer dalam Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk menciptakan generasi yang tangguh, bermoral, dan melek digital secara etis. (Subekti, 2024)

Di era digital yang serba cepat dan terbuka ini, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks dan multidimensional. Anak-anak tidak hanya bersosialisasi dalam lingkungan fisik, tetapi juga membentuk identitas dan nilai-nilai mereka melalui interaksi intensif di ruang digital. Akses terhadap informasi tanpa batas melalui media sosial, platform video, dan aplikasi komunikasi menghadirkan peluang sekaligus risiko. Banyak konten digital yang sarat dengan nilai-nilai materialisme, kekerasan, pornografi, hingga gaya hidup individualistik dan permisif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan moral. Dalam konteks ini, Abdullah Nashih Ulwan secara visioner telah menekankan pentingnya pengawasan dan pengendalian terhadap lingkungan sekitar anak, termasuk media dan informasi yang mereka konsumsi. Dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari rumah dengan menciptakan suasana Islami yang mendukung perkembangan spiritual, moral, dan intelektual anak secara seimbang. (Amaliati, 2020) Ulwan mengingatkan bahwa apa yang dilihat, didengar, dan dibaca oleh anak akan sangat menentukan arah pembentukan akhlakunya. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai filter dan penjaga nilai menjadi sangat strategis.

KESIMPULAN

Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan menawarkan kerangka pendidikan karakter yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Tujuh pilar pendidikan karakter yang diusulkan Ulwan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seks tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendalam, tetapi juga selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Keselarasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan toleransi telah menjadi fondasi dalam berbagai sistem pendidikan, baik klasik maupun kontemporer.

Implementasi konsep Ulwan dalam konteks pendidikan Indonesia menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, lingkungan sekolah yang plural, dan tuntutan era digital. Namun, solusi seperti pelatihan integratif bagi pendidik, formulasi nilai-nilai universal, serta optimalisasi budaya sekolah dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak.

Dengan menggabungkan warisan pemikiran Ulwan dan prinsip Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter di Indonesia dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Integrasi nilai-nilai Islam dan nilai kebangsaan ini akan membentuk generasi unggul yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S. (2020). Konsep pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 50–63.
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan pada anak di era digital. *Child Education Journal*, 2, 41–43.
- Ameliawati, & Salmi, R. (2021). Pendidikan keimanan dan ketaqwaan bagi anak-anak. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 6(2), 139–140.
- Faisal, M. (2021). Urgensi keteladanan dalam pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 25–30.
- Fitriani, R. (2023). Penguatan karakter berpikir kritis dalam pendidikan Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Tadribuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 58–60.
- Gea, Y. F. T., & Hanum, A., & Yusnidar. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan Islam kontemporer. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4.
- Hartono, B. (2021). Metode dakwah terhadap anak usia dini: Telaah atas kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 1, 1–15.
- Hasan, M., & Nurhayati. (2023). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak di era modern. *TARBIATUNA: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 21–23.
- Hidayah, N. M. (2022). The concept of moral education for children according to *Kitab Tarbiyatul Aulad*. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i1.4549>

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 5 Nomor 2 (2025) 87 – 99 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v5i2.8963

- Hidayat, S. K., & Galuh, M. Y. A. (2024). Penerapan kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* dalam mendidik anak di era digital. *Journal Islamic Studies*, 4, 57.
- Huda, M. (2023). Pendidikan karakter sosial dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1), 71–73.
- Kemdikbudristek. (2022). *Buku saku: Tanya jawab Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muclish, M. (2011). *Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustafida, L. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 37–39.
- Rohani, M. (2023). Konsep pendidikan sosial perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 140–141.
- Roanata, N., Inayah, S., Alzhaqi, F., & Hilaliyah, T. (2024). Persepsi orang tua terhadap penggunaan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan karakter di rumah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45993–45997.
- Sari, R. N. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Suryaningsih, & Fauziah, U. (2024). Peran pendidik di era modern dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 30185–30186.
- Suyadi, & Sutarmi. (2022). Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 50–52.
- Syukri, M. (2022). Implementasi nilai pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan Islam. *TARBIYATUNA: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 112–114.
- Tajadkk, N. (2019). Upaya meningkatkan keterampilan mengajar baca tulis Al-Qur'an bagi guru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 68–80.
- Ulwan, A. N. (2007). *Aulad fil Islam* (Jilid 1, Kathur Suhardi, Trans.). Gema Insani. (Asli diterbitkan 1981).
- Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kathur Suhardi, Trans.). Gema Insani.
- Zahra, & Hidayat, A. N. (2022). Dampak pembelajaran kolaboratif terhadap empati dan toleransi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 34–36.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 5 Nomor 2 (2025) 87 – 99 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v5i2.8963

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.